

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Lembaga Sekolah Luar Biasa Putra Jaya Malang

4.1.1 Gambaran Singkat Masing-Masing Lembaga

Berdasarkan kebijakan dari pemerintah dan ketua yayasan untuk melaksanakan pembagian menjadi 4 lembaga yaitu :

1. TKLB Putra Jaya

TKLB Putra Jaya merupakan suatu jenjang pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan PLB (Pendidikan Luar Biasa) “Putra Jaya”. TKLB Putra Jaya dikepalai oleh Ibu Lilik Tugiati, S.Pd. Adapun motto dari TKLB Putra Jaya adalah “Prastasiku Harapan Bangsa”. Program yang dilaksanakan oleh TKLB Putra Jaya adalah kelas klaksikal berdasarkan kelompok dengan pembelajaran individual sesuai dengan kebutuhan anak serta terapi individu.

TKLB Putra Jaya memiliki peran dan fungsi lembaga, yaitu :

- a. Mewujudkan iklim belajar bagi orang tua, anak, dan masyarakat.
- b. Meningkatkan kepedulian dan partisipasi orang tua dan masyarakat pada anak berkebutuhan khusus.

2. SDLB Putra Jaya

SDLB Putra Jaya merupakan suatu jenjang pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan PLB (Pendidikan Luar Biasa) “Putra Jaya”. Kepala Sekolah SDLB Putra Jaya adalah Ibu Faviana Dwi Lestari, S.Pd. Adapun visi dari SDLB Putra Jaya adalah “Berkembang Optimal, Mandiri Berdasarkan IMTAQ”.

SDLB Putra Jaya memiliki peran dan fungsi lembaga, yaitu :

- a. Pengembangan inovasi dalam input dan Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.
- b. Pengembangan lingkungan sekolah menuju komunitas belajar/lingkungan sebagai sumber belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

3. SMPLB Putra Jaya

SMPLB Putra jaya merupakan suatu jenjang pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan PLB (Pendidikan Luar Biasa) “Putra Jaya”. SMPLB dikepalai oleh Ibu Sri Hartati, S.Pd. Adapun visi dari SMPLB Putra Jaya adalah “Berakhlak Mulia, Cakap, Kreatif, dan Mandiri dalam Berkarya”. SMPLB Putra Jaya memiliki peran dan fungsi lembaga, yaitu :

- a. Mendidik siswa berkebutuhan khusus menjadi pribadi yang bertaqwa, kreatif, terampil, dan berwawasan luas.

- b. Mendidik siswa berkebutuhan khusus memperoleh prestasi diberbagai bidang melalui pembinaan dan peningkatan mutu secara program.
- c. Meningkatkan pelayanan terhadap setiap bidang permasalahan anak berkebutuhan khusus.

4. SMALB Putra Jaya

SMALB Putra Jaya merupakan suatu jenjang pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan PLB (Pendidikan Luar Biasa) “Putra Jaya”. SMALB Putra Jaya dikepalai oleh Drs. Darmawan. Adapun visi dari SMALB Putra Jaya adalah “Terwujudnya Anak-Anak Berkebutuhan Khusus yang Beriman Mandiri dan Mampu Berkarya Sesuai dengan Kekhususannya”.

SMALB Putra Jaya memiliki peran dan fungsi lembaga, yaitu :

- a. Pemenuhan persiapan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.
- b. Peningkatan pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.
- c. Peningkatan pelaksanaan penilaian pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.
- d. Peningkatan pengawasan proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

4.1.2 Data Guru dan Siswa SLB / C “Putra Jaya” Malang

Adapun jumlah guru / tenaga pengajar adalah sebagai berikut :

Tabel 11. Jumlah Guru SLB / C “Putra Jaya” Malang

No	Tingkat Lembaga	Jumlah Guru	Keterangan
1.	TKLB	8	1 Pesuruh
2.	SDLB	7	1 Pesuruh
3.	SMPLB	6	1 Pesuruh
4.	SMALB	4	-
Jumlah		25	3

Sedangkan data siswa SLB / C “Putra Jaya” Malang adalah sebagai berikut :

Tabel 12. Jumlah Siswa SLB / C “Putra Jaya” Malang

No	Tingkat Lembaga	Jumlah Siswa	Keterangan
1.	TKLB	30	Aktif
2.	SDLB	32	Aktif
3.	SMPLB	23	Aktif
4.	SMALB	11	Aktif
Jumlah		96	Aktif

4.1.3 Struktur Organisasi

SLB Putra Jaya memiliki 4 lembaga, yaitu terdiri dari : TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB yang masing-masing lembaga mempunyai struktur organisasi. Adapun struktur organisasi dari masing-masing lembaga sebagaimana terlampir. (Lampiran 11)

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Validitas Skala Penelitian

Berdasarkan hasil validitas pada skala penelitian dukungan sosial dan optimisme ditemukan bahwa pada skala dukungan sosial yang berjumlah 25 aitem, terdapat 8 aitem yang gugur sedangkan yang valid sebanyak 17. Adapun hasil validitas dari skala dukungan sosial dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 13. Hasil Validitas Skala Dukungan Sosial

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem Gugur
		Valid	Gugur	
1.	Perhatian Emosi	2, 3, 5, 19, 20, 25	1	1
2.	Penilaian	4, 6, 7, 8, 17, 22	18, 21	2
3.	Bantuan Instrumental	10, 12	9, 11, 23	3
4.	Informasi	15, 16, 24	13, 14,	2
Jumlah		17	8	8

Sedangkan pada skala optimisme yang berjumlah 23 aitem terdapat 4 aitem yang gugur. Adapun hasil validitas skala ini dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Uji Validitas Skala Optimisme

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem Gugur
		Valid	Gugur	
1.	Permanen	1, 2, 8, 12, 15, 18, 19	-	-
2.	Pervasif	3, 4, 5, 9, 13, 21	10, 16, 20,	3
3.	Personalisasi	6, 11, 14, 17, 22, 23	7	1
Jumlah		19	4	4

4.2.2 Reliabilitas Skala Penelitian

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach* diketahui bahwa skala dukungan sosial memiliki reliabilitas sebesar .884 dari 17 aitem. maka dapat diartikan bahwa skala dukungan sosial ini menunjukkan **reliabel** (Guilford dan Frucher dalam Nadhiroh, 2012).

Tabel 15. Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.884	.890	17

Sedangkan hasil reliabilitas pada skala optimisme memiliki reliabilitas sebesar .924 dari 19 aitem. Maka dapat diartikan bahwa

skala optimisme ini juga menunjukkan skala yang **reliabel** (Guilford dan Frucher dalam Nadhiroh, 2012).

Tabel 16. Hasil Uji Reliabilitas Skala Optimisme

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.924	.928	19

Dengan melihat hasil dari validitas dan reliabilitas aitem, maka dapat dinyatakan bahwa kedua skala penelitian dukungan sosial dan optimisme memiliki tingkat reliabilitas aitem yang **sangat reliabel** (Guilford dan Frucher dalam Nadhiroh, 2012).

4.2.3 Deskripsi Tingkat Dukungan Sosial Orang Tua yang Memiliki Anak Penyandang Tunagrahita.

Tingkat dukungan sosial orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita dapat diketahui dengan cara membagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Ketiga kategori tersebut dapat diketahui dengan cara mengetahui nilai mean (M) dan standart deviasinya (SD). Berikut dapat dilihat nilai mean dan standart deviasi pada Tabel 17.

Tabel 17. Mean dan Standart Deviasi Dukungan Sosial

Dukungan Sosial	Mean	Standart Deviasi	N
	55,0000	7,17755	30

Dengan mengetahui nilai mean (M) dan standart deviasi (SD), maka dapat diketahui tingkat kategori dukungan sosial pada Tabel 18.

Tabel 18. Kategori Tingkat Dukungan Sosial

Kategori	Rumus	Hasil
Tinggi	$X \geq (M + 1.0 \text{ SD})$	$X \geq 62,17755$
Sedang	$(M - 1.0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1.0 \text{ SD})$	$47,82245 \leq X < 62,17755$
Rendah	$X < (M - 1.0 \text{ SD})$	$X < 47,82245$

Dengan melihat kategori skala dukungan sosial di atas, maka dapat diperoleh frekuensi dan prosentase dukungan sosial orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Jaya Malang pada Tabel 19.

Tabel 19. Kategori Skor Variabel Dukungan Sosial

Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X \geq 62,17755$	6	20 %
Sedang	$47,82245 \leq X < 62,17755$	22	73,3 %
Rendah	$X < 47,82245$	2	6,67 %
Total		30	100%

Berdasarkan kategori di atas, maka dapat di peroleh frekuensi yaitu pada kategori tinggi 20 %, sedang 73,3 %, dan rendah 6,67 %. Dengan melihat frekuensi tersebut, dapat dilihat bahwa dari 30 orang sampel memperoleh dukungan sosial, tetapi pada taraf yang berbeda-

beda. Terdapat 6 orang berada pada taraf tinggi, 22 orang pada taraf sedang, dan hanya 2 orang yang berada pada taraf rendah.

4.2.4 Deskripsi Tingkat Optimisme Orang Tua yang Memiliki Anak Penyandang Tunagrahita.

Tingkat optimisme orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita dapat diketahui dengan cara membagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori tersebut didapat setelah mengetahui nilai mean (M) dan standart deviasinya (SD). Nilai mean dan standar deviasnya dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Mean dan Standar Deviasi Optimisme

Optimisme	Mean	Standart Deviasi	N
	60,2333	8,96231	30

Dengan mengetahui nilai mean (M) dan standart deviasi (SD), maka dapat diketahui tingkat kategori optimisme yang diperoleh orang tua dengan melihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Kategori Tingkat Optimisme

Kategori	Rumus	Hasil
Tinggi	$X \geq (M + 1.0 \text{ SD})$	$X \geq 69,19561$
Sedang	$(M - 1.0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1.0 \text{ SD})$	$51,27099 \leq X < 69,19561$
Rendah	$X < (M - 1.0 \text{ SD})$	$X < 51,27099$

Dengan melihat kategori skala optimisme di atas, maka dapat diperoleh frekuensi dan prosentase optimisme orang tua yang

memiliki anak penyandang tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Jaya Malang pada Tabel 22.

Tabel 22. Kategori Skor Variabel Optimisme

Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X \geq 69,19561$	7	23,3 %
Sedang	$51,27099 \leq X < 69,19561$	21	70 %
Rendah	$X < 51,27099$	2	6,67 %
Total		30	100%

Berdasarkan kategori di atas, diperoleh frekuensi dengan kategori tinggi 23,3 %, kategori 70 %, dan kategori rendah 6,67 %. Hasil tersebut juga memiliki makna bahwa 30 orang sampel memiliki sikap optimisme, tetapi pada taraf yang berbeda. Terdapat 7 orang pada tahap tinggi, 21 orang pada taraf sedang sedangkan 2 orang pada taraf rendah.

4.2.5 Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis *Korelasi Product Moment*. Berdasarkan uji hipotesis terhadap skala dukungan sosial dan skala optimisme. Maka dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Hasil Korelasi Dukungan Sosial dan Optimisme

		Correlations	
		dukungan_sosial	optimisme
dukungan_sosial	Pearson Correlation	1	.788**
	Sig. (2-tailed)		.000
	Sum of Squares and Cross-products	1494.000	1470.000
	Covariance	51.517	50.690
	N	30	30
Optimisme	Pearson Correlation	.788**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	1470.000	2329.367
	Covariance	50.690	80.323
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan optimisme. Hal tersebut terlihat dari $p < \alpha$, yakni $0,000 < 0,01$. Dan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan optimisme yang ditunjukkan oleh nilai r sebesar .748, artinya bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh orang tua maka semakin tinggi pula optimisme yang dimiliki oleh orang tua yang mempunyai anak penyandang tunagrahita.

Dengan demikian hipotesis tentang hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita dapat diterima.

4.3 Pembahasan

1.3.1 Tingkat Dukungan Sosial Orang Tua yang Memiliki Anak Penyandang Tunagrahita.

Dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri. Kondisi atau keadaan psikologis ini dapat mempengaruhi respon-respon dan perilaku individu sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan individu secara umum.

Dukungan sosial menurut Sarafino (2006) adalah perasaan kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima dari orang atau kelompok lain. Sarafino menambahkan bahwa orang-orang yang menerima dukungan sosial memiliki keyakinan bahwa mereka dicintai, bernilai, dan merupakan bagian dari kelompok yang dapat menolong mereka ketika membutuhkan bantuan.

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh siapapun khususnya para orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita. Dalam

hal ini bisa berupa dukungan emosi, penghargaan, dan materi atau instrumental (Smet, 1994).

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat dukungan sosial pada kategori tinggi 20 %, sedang 73,3 %, dan rendah 6,67 %. Dengan melihat hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diperoleh orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita rata-rata berada pada taraf sedang, yaitu sebesar 73,3 % sebanyak 22 orang tua dari 30 orang tua.

Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita di SLB Putra Jaya cukup memperoleh dukungan sosial dari keluarga, tetangga maupun orang lain. Dukungan sosial yang mereka peroleh berupa rasa dihargai, diterima di tengah-tengah keluarga meskipun mereka dikarunia anak penyandang tunagrahita, kepedulian dari sanak keluarga atau tetangga, dan bantuan berupa informasi terkait bagaimana cara yang baik dalam mengasuh anak tunagrahita ataupun bantuan materi yang digunakan untuk sekedar meringankan beban mereka. Selain itu mereka juga mendapatkan dukungan sosial dari para guru SLB Putra Jaya berupa pemberian informasi mengenai bagaimana cara mendidik anak tunagrahita dengan baik, membantu menyelesaikan permasalahan yang biasanya dihadapi para orang tua, dan lain-lain.

Terdapat sumber-sumber dukungan sosial, berdasarkan penelitiannya Gottlieb (1983) berpendapat bahwa sumber-sumber dukungan sosial dapat dikelompokkan, yaitu dukungan sosial dapat berasal dari :

1. Orang-orang sekitar individu yang termasuk kalangan non-profesional (*significant other*), seperti keluarga, teman dekat atau rekan kerja.
2. Profesional, seperti psikolog atau dokter.
3. Kelompok-kelompok dukungan sosial (*social support groups*).

Sumber-sumber dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Putra Jaya mayoritas berasal dari orang-orang sekitar individu yang termasuk kalangan non profesional (*significant other*) seperti keluarga, teman dekat atau rekan kerja, dan juga dari para guru SLB Putra Jaya.

1.3.2 Tingkat Optimisme Orang Tua yang Memiliki Anak Penyandang Tunagrahita.

Dasar dari optimisme adalah bagaimana cara berpikir seseorang ketika menghadapi suatu masalah (Seligman,1995). Sedangkan menurut Amirta (2008), sikap optimistis adalah wujud prasangka baik kepada Tuhan atas pertolongan-Nya. Orang yang memiliki sikap optimistis akan tetap berdiri tegak dan kokoh ketika penderitaan menimpanya. Mereka mengambil cara pandang yang

positif karena mereka yakin bahwa Tuhan senantiasa memberikan kebaikan dan bukan menyengsarakan.

Sikap optimis inilah yang diperlukan oleh setiap orang tua khususnya mereka yang dikaruniai anak tunagrahita, karena optimisme dan harapan memberikan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi depresi tatkala musibah melanda (Seligman, 2005).

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat optimisme orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita bervariasi, mulai dari taraf tinggi, sedang, sampai pada taraf rendah. Optimisme pada kategori tinggi 23,3%, kategori 70%, dan kategori rendah 6,67%. Hasil tersebut juga memiliki makna bahwa 30 orang sampel memiliki sikap optimisme, tetapi pada taraf yang berbeda. Optimisme pada taraf tinggi sebesar 23%, taraf sedang 70%, dan taraf rendah hanya sebesar 6,67%. Maka dapat dilihat bahwa sikap optimisme yang dimiliki orang tua yang mempunyai anak tunagrahita berada pada taraf sedang, yaitu 70% sebanyak 21 orang tua dari 30 orang tua.

Sikap optimisme yang digambarkan oleh orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Putra Jaya yaitu berupa sikap pantang menyerah yang dimiliki oleh masing-masing orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita, berusaha selalu bersyukur atas apa yang Tuhan berikan, yakin akan kemampuan dalam mengasuh anak tunagrahita dengan baik, sering mengantarkan anak-anak mereka ke

tempat-tempat terapi, memberikan pendidikan yang khusus kepada anak mereka yang mengalami tunagrahita.

Menurut Seligman (2005), karakteristik orang yang pesimis adalah mereka cenderung meyakini peristiwa buruk akan bertahan lama dan akan menghancurkan segala yang mereka lakukan dan itu semua adalah kesalahan mereka sendiri. Sedangkan orang yang optimis jika berada dalam situasi yang sama, akan berpikir sebaliknya mengenai ketidakberuntungannya. Mereka cenderung meyakini bahwa kekalahan hanyalah kegagalan yang sementara, dan itu karena terbatas pada satu hal saja. Orang yang optimis yakin kekalahan bukanlah karena kesalahan mereka, melainkan keadaan, keberuntungan atau orang lain yang menyebabkannya. Mereka menganggap situasi yang buruk adalah sebagai suatu tantangan dan mereka akan berusaha keras menghadapinya.

Dalam hal ini, optimisme orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Putra Jaya cukup baik, hal ini terlihat pada sikap mereka kepada anak mereka yang senantiasa berkeyakinan bahwa mereka mampu mengasuh anak tunagrahita dengan baik, percaya bahwa pasti dibalik kejadian yang menimpa anak mereka akan ada hikmah yang akan mereka dapatkan dari Tuhan Yang Maha Esa.

1.3.3 Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Optimisme Orang tua yang Memiliki Anak Penyandang Tunagrahita

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh siapapun khususnya para orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita. Dalam hal ini bisa berupa dukungan emosi, penghargaan, dan materi atau instrumental (Smet, 1994). Dukungan sosial tersebut melibatkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis sebagai pengaruh dari tekanan (Amalia : 2008). Sedangkan pandangan positif orang tua terhadap seorang anak mengenai masa depannya disebut optimisme. Sikap optimis inilah yang diperlukan oleh setiap orang tua khususnya mereka yang dikaruniai anak tunagrahita, karena optimisme dan harapan memberikan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi depresi tatkala musibah melanda (Seligman, 2005).

Pada penelitian ini, hasil analisis yang menggunakan teknik *Korelasi Product Moment* pada media SPSS 16.0 for windows yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel diperoleh hasil $r_{xy} = .748$ dan $Sig = .000$. Artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan optimisme orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Putra Jaya Malang.

Berdasarkan hasil analisis, dapat terlihat bahwa orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Putra Jaya cukup memperoleh dukungan sosial dari keluarga atau tetangga terdekat rumah mereka,

misalnya kepedulian, perhatian, rasa dihargai, penerimaan atas keadaan orang tua anak tunagrahita, pemberian bantuan saran berupa informasi maupun pemberian berupa materi, sehingga timbul sikap optimisme pada masing-masing orang tua yang memiliki anak tunagrahita, misalnya mereka lebih merasa dihargai dan diterima keberadaan dan keadaannya ditengah-tengah keluarga ataupun tetangganya. Mereka juga lebih bisa menerima keberadaan anak mereka yang tunagrahita, memandang bahwa masa depan anak mereka akan lebih baik, selalu bersyukur dan bahagia ketika merawat anak mereka meskipun sebenarnya merawat anak tunagrahita tidak mudah, selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka, misalnya dengan cara membawa anak ke pusat terapi atau memasukkkan anak ke sekolah berkebutuhan khusus.

Berbeda halnya dengan pendapatnya Karny, Meredith, dkk pada penelitiannya yang berjudul "*Sosial Support and Autism Spectrum Disorders : A Parent's Experience*" bahwa para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama yang menderita autis di Malta tidak merasa menerima dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya sehingga mereka cenderung frustrasi, kurang bisa menerima kenyataan, sering lelah dalam mengasuh anak mereka, dan merasa kesulitan tentang sistem pendidikan apa yang akan diberikan pada anak-anak mereka. (Karny, Meredith, dkk : 2013).

Menurut Stanley (2007) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan dan papan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.

2. Kebutuhan Sosial

Dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih dikenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.

3. Kebutuhan Psikis

Dalam kebutuhan psikis pasien pre operasi di dalamnya termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religius, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai.

Dukungan sosial sangatlah dibutuhkan oleh para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita,

karena hal ini akan mempengaruhi pola berpikir para orang tua tentang anak mereka yang tunagrahita. Apabila dukungan sosial yang mereka peroleh cenderung kurang maka optimisme orang tua pun sangatlah sedikit, begitu juga sebaliknya.

Menurut Seligman (1991), cara berpikir yang digunakan individu akan mempengaruhi hampir seluruh kehidupannya, yaitu salah satunya dalam bidang lingkungan. Menurut Clark (1995), tumbuhnya optimisme dipengaruhi oleh pengalaman bergaul dan orang-orang. Pengalaman berinteraksi antara orang tua dengan orang lain juga mempengaruhi cara berpikir orang tua terhadap anak mereka. Dalam hal ini, dukungan sosial termasuk di dalamnya, karena dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan-ikatan sosial yang menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal (Smet, 1994). Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah.

Dalam sebuah penelitian yang berjudul “*How Parents Plan for the Future of Their Children with Autism Spectrum Disorders – A Compararison between Asian Immigrant Population and American Born Population*” menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki harapan dan optimisme yang tinggi pada anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus namun mereka masih memiliki tingkat kekhawatiran tinggi dan mudah stress ketika memikirkan masa depan anak-anak mereka, tingkat pendidikan orang

tua juga mempengaruhi tingkat stress mereka dan harapan serta optimisme akan masa depan anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan bantuan berupa informasi atau saran tentang masa depan anak-anak mereka sehingga seberapa banyak bantuan atau dukungan sosial yang mereka terima mempengaruhi tingkat harapan dan optimisme mereka dalam memandang masa depan anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus (Liu Chang, 2012).

Dapat dilihat bahwa semakin banyak orang tua yang memiliki anak tunagrahita dalam memperoleh dukungan sosial dari orang-orang di sekitar mereka maka semakin tinggi pula tingkat optimisme mereka dalam memandang masa depan anak-anak mereka, demikian juga sebaliknya. Sehingga dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita dengan tujuan kehidupan yang lebih baik, bagi orang tua maupun untuk anak-anak mereka yang menyandang tunagrahita.

Pada suatu studi penelitian. Karademas (2006) yang dilakukan pada 201 individu yang bekerja di sebuah perusahaan asuransi. Menurutnya, secara keseluruhan optimisme mencerminkan penilaian positif terhadap masa depan dan kemungkinan akan hal-hal yang akan terjadi, sebuah pandangan positif tentang masa depan ini membutuhkan penilaian positif juga pada sebuah interaksi sosial dan lingkungan. Ketika seseorang mempertahankan keyakinan akan

kemampuan terhadap masa depannya, seseorang membutuhkan sebuah dukungan sosial. Hal ini menjadikan seseorang merasa dicintai, dihormati, dan yakin akan mampu menghadapi kesulitan hidup yang telah menimpanya.

Menurut Seligman (2005), karakteristik orang yang pesimis adalah mereka cenderung meyakini peristiwa buruk akan bertahan lama dan akan menghancurkan segala yang mereka lakukan dan itu semua adalah kesalahan mereka sendiri. Sedangkan orang yang optimis jika berada dalam situasi yang sama, akan berpikir sebaliknya mengenai ketidakberuntungannya. Mereka cenderung meyakini bahwa kekalahan hanyalah kegagalan yang sementara, dan itu karena terbatas pada satu hal saja. Orang yang optimis yakin kekalahan bukanlah karena kesalahan mereka melainkan keadaan, keberuntungan atau orang lain yang menyebabkannya. Mereka menganggap situasi yang buruk adalah sebagai suatu tantangan dan mereka akan berusaha keras menghadapinya.

Hal serupa terjadi pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Putra Jaya. Terdapat sebagian orang tua yang cukup memperoleh dukungan sosial dari keluarga atau saudara maupun tetangga dekat rumah mereka. Para orang tua yang memiliki anak tunagrahita ini lebih merasa dihargai dan diterima keberadaan dan keadaannya ditengah-tengah keluarga ataupun tetangganya, dan juga mereka merasa mampu untuk mendidik dan merawat anak

mereka yang tunagrahita. Hal ini terlihat bahwa mereka lebih bisa menerima keberadaan anak mereka yang tunagrahita, memandang bahwa masa depan anak mereka akan lebih baik, selalu tersenyum atau bahagia ketika merawat anak mereka meskipun sebenarnya merawat anak tunagrahita tidak mudah, selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka, misalnya dengan cara membawa anak ke pusat terapi atau memasukkkan anak ke sekolah berkebutuhan khusus.

